

# CAKRAWALA PENDIDIKAN

**FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN  
EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN**

**Analysis of Sentence Types in Adam Smith's Scientific Book  
"The Theory Of Moral Sentiments"**

**Penerapan Pair Check pada Materi Persamaan dan Fungsi Kuadrat  
Siswa Kelas XA MA Syekh Subakir Nglegok Blitar**

**Analysis Types of Sentence in the Culture Technology News Coloumns  
of the Jakarta Post Edition September 2024 – March 2025**

**Deskripsi Kreativitas Mahasiswa dalam Proyek Kewirausahaan**

**Analysis of Sentence Types Found in "Wealth of Nations"  
Scientific Book By Adam Smith**

**Terbit 30 April 2025**

**CAKRAWALA PENDIDIKAN**  
**Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan**

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober  
Terbit pertama kali April 1999

**Ketua Penyunting**

Feri Huda, S.Pd., M.Pd

**Wakil Ketua Penyunting**

Dra. Riki Suliana RS, M.Pd

M. Khafid Irsyadi, S.T., M.Pd

**Penyunting Ahli**

Suryanti, S.Si., M.Pd

Cicik Pramesti, S.Pd., M.Pd

**Penyunting Pelaksana**

Kristiani, S.Pd., M.Pd

M. Ali Mulhuda, S.Pd., M.Pd

---

**Alamat Penerbit/Redaksi** : Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar: Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langganan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

---

**CAKRAWALA PENDIDIKAN** diterbitkan oleh Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar. **Direktur Operasional** : Dra. Riki Suliana RS., M.Pd.

---

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat-syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

## Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama- nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades*

*Ahead: Competency Based Teacher Education*. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka

Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil*

*Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm.62-84). London:Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*.  
<http://www.puskur.or.id>. Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke [hudaferi@gmail.com](mailto:hudaferi@gmail.com) paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

# CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 29, Nomor 1, April 2025

## Daftar Isi

Analysis of Sentence Types in Adam Smith's Scientific Book "The Theory Of Moral Sentiments".....	01
<i>Meila Putri Prestisela</i>	
Penerapan Pair Check pada Materi Persamaan dan Fungsi Kuadrat Siswa Kelas XA MA Syekh Subakir Nglegok Blitar.....	08
<i>Mohamad Khafid Irsyadi, Cicik Pramesti, Firda Choirul Nisa</i>	
Analysis Types of Sentence in the Culture Technology News Coloumns of the Jakarta Post Edition September 2024 – March 2025 .....	16
<i>Putri Agustina</i>	
Deskripsi Kreativitas Mahasiswa dalam Proyek Kewirausahaan.....	23
<i>Sitta Khoirin Nisa, Fitria Yunani</i>	
Analysis of Sentence Types Found in “Wealth of Nations” Scientific Book By Adam Smith....	31
<i>Vicko Bagus Santoso.</i>	

# PENERAPAN *PAIR CHECK* PADA MATERI PERSAMAAN DAN FUNGSI KUADRAT SISWA KELAS XA MA SYEKH SUBAKIR NGLEGOK BLITAR

Mohamad Khafid Irsyadi<sup>1)</sup>, Cicik Pramesti<sup>2)</sup>, Firda Choirul Nisa<sup>3)</sup>

[irsvadi2008@gmail.com](mailto:irsvadi2008@gmail.com)

Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan *Pair Check* pada materi persamaan dan fungsi kuadrat siswa kelas XA MA Syekh Subakir Nglegok. Jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan instrumen berupa tes dan lembar observasi. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan hasil tes evaluasi pada akhir siklus yang mencapai ketuntasan klasikal 87.5% dan observasi aktivitas guru mencapai prosentase rata-rata 89.4% dan prosentase rata-rata observasi aktivitas siswa mencapai 88.15% dengan kriteria sangat baik. Ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair Check* berhasil diterapkan dapat pada materi persamaan dan fungsi kuadrat.

**Kata Kunci:** *Pair Check*, Persamaan dan Fungsi Kuadrat

**Abstract:** This research aimed to describe application learning model *Pair Check* at similarity and quadrate function materials for students class XA MA Syekh Subakir Nglegok. This research is class-action research, and using instrument by test and observation sheet. This successfully showed with last cycle evaluation test by classical reach 87.5% and the result on the average percentage observation teacher activity reach 89.4% and the result on the average percentage observation students activity reach 88.15% with very good criteria. This proof that learning application model *Pair Check* successful to applied at similarity and quadrate function materials.

**Keywords:** Pair Check, Quadratic Equations and Functions

## PENDAHULUAN

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peranan pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan merupakan pondasi utama suatu bangsa untuk maju sehingga kita perlu mempersiapkannya dengan baik. Pada saat ini, kita perlu melihat kembali praktik-praktik pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah. Banyak orang beranggapan bahwa pembelajaran di sekolah yaitu guru mengajar dan menyodorkan informasi dan pengetahuan kepada siswa. Pengetahuan terdiri dari materi-materi yang disampaikan oleh guru. Dalam paradigma ini, siswa dianggap sebagai wadah kosong dan pasif, yang hanya memakan pengetahuan dari tes-tes berdasar hafalan.

Pembelajaran ini sepenuhnya juga berpusat pada guru dengan metode-metode yang cenderung individualistik dan kompetitif (Huda, 2013: 14).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam keberhasilan program pendidikan. Karena matematika sebagai bagian dari pendidikan akademis dan merupakan ilmu dasar bagi disiplin ilmu yang lain sekaligus sebagai sarana bagi siswa agar mampu berpikir logis, kritis, dan sistematis. Banyak metode dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan matematika siswa. Dalam hal ini, guru harus dapat memilih secara tepat metode dan strategi mana yang paling efektif digunakan dalam penyampaian materi.

Penggunaan metode dan strategi yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2010: 4).

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Salah satunya adalah berdasarkan penelitian dasar yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berfikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka, dan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai hal-hal semacam itu (Slavin, 2010: 4-5). Berdasarkan observasi pada tanggal 5 November 2024 yang berupa pengamatan langsung di MA Syekh Subakir Nglegok khususnya kelas X-A dengan jumlah siswa 32 siswa serta informasi dari salah satu guru mata pelajaran matematika yaitu Bapak Pu'adi, S.Pd, M.Pd bahwa: (1) rendahnya kemampuan menganalisis masalah yang beragam jenis dan tingkat kesulitannya, sehingga siswa sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal latihan; (2) sebagian siswa masih pasif dalam mengikuti proses

pembelajaran matematika; (3) metode yang digunakan masih menggunakan metode konvensional sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kurang; (4) guru mengemukakan bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi siswa dalam mata pelajaran matematika khususnya kelas X-A yaitu pada materi persamaan dan fungsi kuadrat.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model *Pair Check*. Model pembelajaran *Pair Check* diperkenalkan oleh Spancer Kagan pada tahun 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Model ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Secara umum, sintak pembelajaran *Pair Check* adalah (1) bekerja berpasangan; (2) pembagian peran *partner* dan *pelatih*; (3) pelatih memberi soal, *partner* menjawab; (4) pengecekan jawaban; (5) bertukar peran; (6) penyimpulan; (7) evaluasi; (8) refleksi (Huda, 2013: 211).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*, menekankan kepada siswa untuk berlatih mengerjakan soal secara berpasangan, berlatih untuk saling mengecek jawaban, dan bekerja sesuai perannya masing-masing sehingga melatih siswa bertanggung jawab terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Pair Check* pada materi persamaan dan fungsi kuadrat siswa kelas XA MA Syekh Subakir Nglegok Blitar tahun pelajaran 2024/2025.

Proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Belajar menurut teori behavioristik diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut disebabkan oleh seringnya interaksi antara stimulus dan respons. Menurut teori behavioristik, inti belajar adalah

kemampuan seseorang melakukan respon terhadap stimulus yang datang kepada dirinya (Aqib, 2014: 66).

Belajar menurut pandangan teori kognitif diartikan proses untuk membangun persepsi seseorang dari sebuah obyek yang dilihat. Oleh sebab itu, belajar menurut teori ini adalah lebih mementingkan proses daripada hasil (Aqib, 2024: 66).

Adapun menurut teori konstruktivisme belajar adalah upaya untuk membangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami siswa, oleh sebab itu belajar menurut pandangan teori ini merupakan proses untuk memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Ada tiga potensi yang harus diubah melalui belajar, yaitu potensi intelektual (kognitif), potensi moral kepribadian (afektif), dan ketrampilan mekanik/psikomotorik (Aqib, 2024: 66-67).

Dari beberapa pandangan teori di atas mengenai pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan pengalaman yang diperoleh akibat sering adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut Slavin (2010: 4) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Dalam pembelajaran kooperatif yang dimaksud, para siswa akan dibagi ke dalam delapan kelompok heterogen. Dimana mereka akan duduk bersama dalam kelompoknya yang beranggotakan empat orang dan dalam setiap kelompok terdiri dari dua pasang anggota.

Menurut Herdian (dalam Shoimin, 2014: 119) *Pair Check* (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Model pembelajaran ini juga untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Model pembelajaran *Pair Check* ini, memungkinkan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan saling memberikan saran.

Menurut Huda (2013: 211) langkah-langkah rinci penerapan model pembelajaran *Pair Check* adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan konsep.
2. Siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan, setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan *partner*.
3. Guru membagikan soal kepada *partner*.
4. *Partner* menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawaban. *Partner* yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
5. Pelatih dan *partner* saling bertukar peran. Pelatih menjadi *partner*, dan *partner* menjadi pelatih.
6. Guru membagikan soal kepada *partner*.
7. *Partner* menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawaban. *Partner* yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
8. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
9. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.

10. Setiap tim mengecek jawabannya.
11. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau *reward* oleh guru.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang didalamnya terdapat tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Menurut Taniredja, Pujiati & Nyata (2012: 16-17) “PTK adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencerminan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional”.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MA Syekh subakir Nglegok yang berlokasi di Jl. Penataran No. 08 Kec. Nglegok Kab. Blitar 66181.

Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester 2 pada bulan Januari yaitu pada tanggal 12 Januari 2015 sampai dengan 31 Januari 2015. Subyek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X-A MA Syekh Subakir Nglegok tahun pelajaran 2024/2025. Siswa kelas X-A terdiri dari 32 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 12 anak dan siswa perempuan berjumlah 20 anak.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan acuan model siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. “Model Kemmis dan Mc Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*) yang keempatnya merupakan satu siklus” (Depdiknas 1999 dalam Taniredja, Pujiati & Nyata, 2012: 24).

Instrumen adalah alat pengumpul data yang digunakan sebagai data penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes dan lembar observasi. Teknik analisa data bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tentang keberhasilan peneliti dalam menggunakan suatu metode pembelajaran. Keberhasilan belajar diukur dengan menggunakan kriteria ketuntasan sebagai berikut:

1. Ketuntasan individu  
Apabila siswa telah mencapai ketuntasan minimal (KKM) pada sekolah tersebut yaitu  $\geq 75\%$  atau dengan nilai  $\geq 75$
2. Ketuntasan klasikal  
Apabila prosentase ketuntasan klasikal mencapai  $\geq 80\%$  dari jumlah keseluruhan siswa di dalam kelas.
3. Hasil observasi aktivitas guru
  - a. Observasi Guru  
Apabila nilai rata-rata yang diperoleh  $\geq 75\%$
  - b. Observasi Siswa  
Apabila nilai rata-rata yang diperoleh  $\geq 75\%$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran *Pair Check* Pada Materi Persamaan dan Fungsi Kuadrat. Adapun tahap-tahap model pembelajaran *Pair Check* adalah sebagai berikut:

### 1. Penjelasan Konsep

Dalam tahap ini guru dituntut untuk mengarahkan siswa dalam menemukan konsep-konsep persamaan kuadrat, dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan singkat yang dapat membimbing siswa dalam menemukan konsep tersebut secara aktif dan mandiri. Menurut (Komalasari, 2010: 84) “Setiap mata pelajaran mengandung muatan konsep-konsep yang harus dipahami siswa. Pendekatan kontekstual menghendaki konsep-konsep tersebut dikonstruksi dan ditemukan oleh siswa sendiri melalui keterkaitannya dengan realita kehidupan dan pengalaman siswa”.

## 2. Pembagian Kelompok

Pada tahap ini guru membagi satu kelas menjadi 8 kelompok heterogen yang setiap anggotanya terdiri dari 4 siswa. Dimana dalam tiap kelompok akan dibagi lagi menjadi dua tim yaitu tim A dan tim B, setiap tim terdiri dari dua anggota atau siswa. Dalam satu tim setiap siswa dibebani suatu peran yaitu sebagai pelatih dan *partner*.

Sesuai yang diungkapkan oleh (Komalasari, 2010: 62) “Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen”.

## 3. Bekerja Berpasangan

Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan sesuai dengan perannya masing-masing. Dalam satu tim terdiri dari dua anggota, yang memiliki peran masing-masing yaitu sebagai *partner* dan pelatih. *Partner* dan pelatih bekerja berpasangan sesuai dengan perannya. Menurut (Slavin, 2010: 4) “Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing”.

## 4. Pembagian Peran *Partner* dan Pelatih

Pada tahap ini, masing-masing tim dalam kelompok dibebani satu peran yaitu sebagai *partner* atau pelatih, dan setiap anggota nantinya semua tetap merasakan bekerja sebagai *partner* atau pelatih. Dimana pelatih memberi soal, mengecek jawaban dan *partner* menjawab soal. Menurut (Slavin, 2010: 4) “Para siswa perlu belajar untuk berfikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka, dan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai hal-hal semacam itu”.

## 5. Pelatih Memberi Soal dan *Partner* Menjawab Soal

Pada tahap ini, guru membagikan soal kepada setiap tim dengan soal yang sama. Tugasnya pelatih memberikan soal dari guru kepada *partner* untuk dikerjakan dan pelatih mengecek jawaban. Menurut (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 168) “Dalam pelaksanaan mengajar, guru dapat berperan sebagai pemberi informasi umum, memberikan informasi tujuan pembelajaran, tata kerja, kriteria keberhasilan belajar, dan evaluasi. Setelah kelompok memahami tugasnya, maka kelompok melaksanakan tugas”.

## 6. Bertukar Peran

Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa jika *partner* sudah selesai menjawab soal maka tugas *partner* digantikan oleh pelatih dan begitu sebaliknya, hal ini dilakukan sampai semua soal terjawab. Sesuai dengan pernyataan (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 168) “Kelompok saling melengkapi pemecahan masalah”.

## 7. Penyimpulan

Pada tahap ini, setiap tim kembali ke kelompok awal untuk membandingkan atau mencocokkan jawaban. Jawaban yang sekiranya benar akan disalin untuk dikumpulkan. Menurut (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 189) “Siswa dan guru merupakan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tentu mereka juga berkeinginan untuk mengetahui proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan”.

## 8. Evaluasi

Dalam tahap ini, guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari setiap pertanyaan. Menurut (Arikunto & Jabar, 2024: 2) “Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”.

Dari setiap jawaban yang dibahas, masing-masing kelompok mencocokkan jawabannya, dan kelompok yang memiliki jawaban benar paling banyak akan mendapatkan hadiah atau *reward* dari guru.

#### 9. Refleksi

Tahap refleksi ini, guru mengulang pembelajaran yang baru saja di berikan. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui apakah masih ada siswa yang belum paham atas materi yang diajarkan.

Refleksi ini juga berfungsi untuk menambah daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan saat itu. Menurut (Komalasari, 2010: 12) “Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima”.

Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Pair Check* Pada Materi Persamaan dan Fungsi Kuadrat. Berdasarkan hasil evaluasi pada tes akhir siklus dan lembar observasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair check* pada materi persamaan dan fungsi kuadrat berhasil digunakan pada siswa kelas X-A MA Syekh Subakir Nglekok Tahun Pelajaran 2024/2025. Seperti yang telah dijelaskan di atas, hasil dari observasi aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran mencapai prosentase rata-rata 89.4% dengan kriteria sangat baik dan prosentase rata-rata observasi aktivitas siswa mencapai 88.15% dengan kriteria sangat baik, serta hasil tes yang mencapai ketuntasan klasikal 87.5%. Dari sini terlihat jelas bahwa penerapan model pembelajaran *Pair Check* berhasil diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pada penelitian sebelumnya diperoleh bahwa penelitian yang dilakukan oleh R. Lestari (2012), yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pemecahan masalah untuk meningkatkan *social skill* siswa kelas VIIIB di SMP Negeri 2 Wangon Banyumas tahun pelajaran 2011/2012.

Pada proses penerapan model pembelajaran ini mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, hal ini didapatkan dari data angket skala sikap siklus I ke siklus II ketuntasan klasikalnya meningkat yaitu dari 81.82% menjadi 87.88%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair Check* terbukti berhasil untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas khususnya kelas X-A MA Syekh Subakir Nglekok Blitar tahun pelajaran 2024/2025, pada materi persamaan dan fungsi kuadrat.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Penjelasan Konsep. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk menemukan konsep-konsep persamaan kuadrat secara aktif dan mandiri oleh guru; (2) Pembagian Kelompok. Pada tahap ini siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan empat siswa dalam tiap kelompoknya dan dalam setiap kelompok dibagi menjadi dua tim yaitu tim A dan tim B yang beranggotakan dua orang siswa; (3) Bekerja Berpasangan. Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan sesuai dengan perannya masing-masing, yaitu sebagai *partner* dan pelatih; (4) Pembagian Peran *Partner* dan Pelatih. Pada tahap ini dalam satu tim akan dibebani peran masing-masing yaitu sebagai *partner* dan pelatih, dimana tugas seorang *partner* adalah menjawab pertanyaan dari soal dan tugas pelatih adalah mengecek jawaban dari *partner*; (5) Pelatih Memberi Soal dan *Partner* Menjawab Soal. Pada tahap ini, guru mmbagikan soal kepada setiap tim dengan soal yang sama, tugasnya pelatih memberikan soal dari guru kepada *partner* untuk dikerjakan dan pelatih mengecek jawaban; (6) Bertukar Peran. Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa jika *partner* sudah selesai menjawab soal maka tugas *partner* digantikan oleh pelatih dan begitu sebaliknya sampai semua soal terselesaikan;

(7) Kesimpulan. Pada tahap ini, setiap tim kembali ke kelompok awal untuk membandingkan atau mencocokkan jawaban dari tim A dan tim B untuk dicari yang paling benar sesuai dengan kesepakatan kelompok; (8) Evaluasi. Dalam tahap ini, guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari setiap pertanyaan, hal ini sebagai proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar; (9) Refleksi. Pada tahap refleksi, guru mengulang pembelajaran yang baru saja di berikan, fungsinya untuk menambah daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan saat itu.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran *Pair check* pada materi persamaan dan fungsi kuadrat pada siswa kelas X-A MA Syekh Subakir Nglegok Tahun Pelajaran 2024/2025 ditunjukkan dengan hasil tes yang mencapai ketuntasan klasikal 87.5% dan hasil dari observasi aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran mencapai prosentase rata-rata 89.4% dengan kriteria sangat baik dan prosentase rata-rata observasi aktivitas siswa mencapai 88.15% dengan kriteria sangat baik. Hal ini telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair Check* berhasil diterapkan pada materi persamaan dan fungsi kuadrat siswa kelas X-A MA Syekh Subakir Nglegok Blitar Tahun Pelajaran 2024/2025.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan penelitian, maka disarankan kepada pengajar dalam pembelajaran di kelas, dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas diharapkan guru mampu memotivasi siswa dengan memberikan gambaran bahwa belajar matematika itu sangat penting dalam kehidupan nyata, agar minat belajar siswa terhadap matematika meningkat, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
2. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru diharapkan mampu menarik simpati siswa agar siswa dapat lebih

aktif bertanya dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Diharapkan guru bisa menghargai hasil kerja siswa dalam mengerjakan tugas ataupun dalam hal kegiatan diskusi dengan tidak membedakan siswa satu dengan siswa yang lain, agar siswa memiliki rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan yang mereka miliki.
4. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif di dalam kelas cenderung ramai ini dikarenakan pengaturan posisi tempat duduk dan pembagian kelompok, kondisi ini akan mengganggu kelas yang lain. Sehingga diharapkan dalam penataan posisi tempat duduk dan pembagian kelompok dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi, Jabar, Cepi, S.A. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati, Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama
- Lestari, Linuwih. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Social Skill Siswa*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 8: hlm. 190-194, (Online), dalam Portal Garuda (<http://journal.unnes.ac.id/index.php/jpfi>), diakses 8 Oktober 2024.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, E. Robert. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Taniredja, Tukiran, Pujiati, Irma, Nyata. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.